

**UJARAN KEBENCIAN: KAJIAN PSIKOLOGI PERSEPSI SOSIAL PADA KASUS GUS
MIFTAH DI MEDIA SOSIAL X**



Oleh:

Monita Oktaviawati

NIM : 22200012081

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi
Bimbingan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Monita Oktaviawati

NIM : 22200012081

Jenjang : S2/ Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Konsentrasi Bimbingan dan Konseling islam

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika kemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Januari 2025

Saya yang menyatakan



Monita Oktaviawati

NIM: 22200012081

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Monita Oktaviawati

NIM : 22200012081

Jenjang : S2/ Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika kemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Januari 2025

Saya yang menyatakan



Monita Oktaviawati

Monita Oktaviawati
NIM: 22200012081

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-297/Un.02/DPPs/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : Ujaran Kebencian: Kajian Psikologi Persepsi Sosial Pada Kasus Gus Miftah di Media Sosial X

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MONITA OKTAVIAWATI, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012081
Telah diujikan pada : Kamis, 20 Februari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ja'far Assagaf, M.A.
SIGNED

Valid ID: 67cb9380511



Penguji II

Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

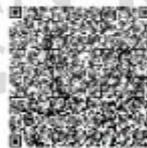
Valid ID: 67ce4d92a35d0



Penguji III

Dr. Sunaryoto, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 67cb4e420003



Yogyakarta, 20 Februari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 67cbcb6401a3

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **UJARAN KEBENCIAN: KAJIAN PSIKOLOGI PERSEPSI SOSIAL PADA KASUS GUS MIFTAH DI MEDIA SOSIAL X**

Yang ditulis oleh

Nama : Monita Oktaviawati

NIM : 22200012081

Program Studi : S2/Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Arts (M.A) dalam Kajian Bimbingan dan Konseling Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 30 Januari 2025

Pembimbing



Dr. Suhadi, S.Ag., M.A
19770913 202321 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Interpretasi Gus Miftah sebagai tokoh yang berpengaruh di masyarakat seringkali menyampaikan pandangan yang dianggap tidak sesuai dengan pandangan sebagian masyarakat. Dalam konteks ini, kontroversi ini memunculkan kekhawatiran bahwa keterpaparan dapat dianggap menyimpang atau mempengaruhi pemahaman yang diyakini oleh khalayak tertentu. Hal ini memicu perdebatan publik khususnya di media sosial X. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji opini publik netizen di media sosial X mengenai ujaran kebencian terhadap kontroversi Gus Miftah dengan menganalisis melalui perspektif psikologi sosial dan persepsi sosial.

Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis literatur dengan metode analisis teks media dengan menggunakan Google Collab. Pengambilan data diambil dari opini publik di media sosial X dalam rentang waktu 1 Januari 2022 hingga 28 Desember 2024 menggunakan teknik Crawling data dengan kata kunci “GusMiftah” yang meliputi kontroversi-kontroversi Gus Miftah. Analisis terdiri atas ujaran kebencian kajian psikologi sosial dan persepsi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, dalam perspektif psikologi sosial, seseorang yang melakukan ujaran kebencian disebabkan oleh narasi-narasi di media sosial sehingga mempengaruhi opini publik terhadap cara berpikir dan berperilaku dalam konteks sosial, perilakunya di dasari oleh polarisasi sosial, permusuhan, balas dendam yang menyebabkan sikap defensif, agresif dan reaksi emosional terhadap suatu yang dianggap sebagai ancaman. *Kedua*, dalam konteks persepsi sosial, media sosial berperan penting dalam membentuk ujaran kebencian melalui konten negatif yang bersifat provokatif sehingga memicu reaksi emosional publik. Framing negatif menjadi pendorong utama pembentukan persepsi sosial di masyarakat dan membentuk stigma buruk sehingga menghancurkan reputasi individu dengan cepat.

Kata Kunci: Ujaran Kebencian, Psikologi Sosial, Persepsi Sosial, Gus Miftah, X (twitter)

MOTTO

الكَلَامُ لَا طَعْمَ لَهُ لَكِنَّهُ يَشْعُرُ بِهِ الْآخَرُونَ

“Ucapan itu tidak berasa di lidahmu, tapi berasa di hati orang lain.”

"Lisan orang yang berakal berada di belakang hatinya,
sedangkan hati orang bodoh berada di belakang lisannya."

-Ali Bin Abi Thalib-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, tesis ini penulis persembahkan kepada mereka yang telah banyak memberikan dukungan kepada penulis selama ini sampai akhirnya mampu menyelesaikan tesis dengan baik.

Kepada Bapak Toni Bin Manbado dan Ibu Sumarsih selaku orang tua penulis yang telah memberikan do'a dan dukungan penuh sehingga penulis dapat menyelesaikan Pendidikan Pascasarjana,

Kepada semua keluarga dirumah yang juga turut mendukung perjuangan penulis dalam menyelesaikan Pendidikan: martini, pujiatik, marianah dan keponakan saya ilham dan nila

Kepada Ihsan Hadi, Lc. yang juga selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk tetap fokus dan menyelesaikan Pendidikan dengan baik.

Kepada para sahabat penulis yang sudah menanti kepulangan saya dirumah dan selalu siap memberikan semangat kepada penulis saat dalam kondisi yang tidak baik-baik saja

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur yang tak terhingga penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Ujaran Kebencian: Kajian Psikologi Persepsi Sosial Pada Kasus Gus Miftah di Media Sosial X”** Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Baginda besar Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam. Dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa tesis ini tidak dapat diselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M. Phill., Ph. D
2. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.
3. Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bapak Ahmad Rafiq, S.Ag., M.A., Ph. D
4. Bapak Najib Kailani, S.Fil.l., MA, Ph.D. selaku Ketua Prodi *Interdisciplinary Islamic Studie* Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

5. Ibu Dr. Subi Nur Isnani, M.A., selaku Sekretaris Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Bapak Dr. Suhadi, S.Ag., M.A selaku dosen pembimbing dalam penulisan tesis ini. Di tengah kesibukan beliau sebagai pengajar dan peneliti, beliau dengan tulus meluangkan waktu untuk berdiskusi dan membimbing penulis, sehingga tesis ini dapat selesai.
7. Segenap Dosen beserta Civitas Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kontribusi ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan.
8. Kedua orang tuaku Ibu Sumarsih dan Bapak Toni yang sangat saya cintai, sayangi, hormati, dan banggakan terimakasih atas segala yang engkau berikan dan do'a yang senantiasa selalu engkau panjatkan untuk anaknya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini, tanpa do'a, dukungan dan semangat dari kalian mungkin saya tidak bisa menyelesaikan tulisan ini tepat waktu.
9. Untuk orang-orang yang selalu saya repotkan mba nunu dan irma terima kasih banyak sudah terlibat dalam proses pembuatan tesis ini dan teman-teman kampus yang sudah terlebih dahulu yang selalu saya jadikan motivasi untuk terus mengerjakan sampai selesai.
10. Teman-teman Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2023 yang telah bersama-sama berjuang menyelesaikan Pendidikan.

Dengan ini, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga amal Bapak dan Ibu, serta teman-teman sekalian mendapat balasan sebaik-baiknya dari

Allah SWT, dan semoga Allah memudahkan segala urusan kita. Semoga tesis ini bermanfaat sebagai bacaan dan referensi bagi para pembaca di masa mendatang.

Yogyakarta, 30 Januari 2025



Monita Oktaviawati, S. Sos
NIM: 22200012081



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	6
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teoretis.....	20
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II: UJARAN KEBENCIAN KAJIAN PSIKOLOGI PERSEPSI SOSIAL PADA KASUS GUS MIFTAH DI MEDIA SOSIAL X	23
A. Kontroversi Gus Miftah Di Media Sosial X	32
B. Ujaran Kebencian di Media sosial	36
C. Konsep Psikologi Sosial.....	39
D. Persepsi sosial dalam opini publik.	42
BAB III: UJARAN KEBENCIAN KAJIAN PSIKOLOGI SOSIAL PADA KASUS GUS MIFTAH DI MEDIA SOSIAL X	43

A. Psikologi Sosial Ujaran Kebencian Netizen Terhadap Gus Miftah Dimedia Sosial X	43
1. Bentuk Ujaran Kebencian Netizen X Terhadap Gus Miftah	43
a. Menghina	44
b. Memprovokasi	47
2. Faktor Psikologi Sosial Penyebab Terjadinya Ujaran Kebencian Terhadap Gus Miftah di Media Sosial X	51
a. Faktor Perilaku dan Karakter Orang Lain.....	51
b. Faktor Proses Kognitif.....	52
c. Faktor Lingkungan.....	54
d. Faktor Budaya.....	55
e. Faktor Biologis.....	55
3. Dampak Fenomena Ujaran Kebencian Terhadap Psikologis Gus Miftah di Media Sosial X	57
a. Malu Tampil Di Depan Publik Akibat Sanksi Sosial	58
b. Terancam Kehilangan Reputasi	60
BAB IV: ANALISIS PERSEPSI SOSIAL UJARAN KEBENCIAN NETIZEN TERHADAP GUS MIFTAH DI MEDIA SOSIAL X.....	65
A. Persepsi Sosial Ujaran Kebencian Netizen Terhadap Gus Miftah di Media Sosial X	65
1. Keadaan Stimulus (Rangsangan).....	72
2. Situasi Atau Keadaan Sosial Yang Melatarbelakangi Stimulus.....	75
3. Keadaan Orang Yang Memperepsikan... ..	78
BAB V: PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.3 Data Numerik.....	48
Tabel 1.4 Tweet Opini Publik Dalam Media Sosial X.....	52



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media sosial sebagai produk teknologi informasi telah mengubah cara manusia berinteraksi, menjadi platform utama dalam kehidupan sehari-hari. Kebebasan berekspresi yang ditawarkan membuatnya diminati, memungkinkan individu berbagi informasi dan berpartisipasi dalam diskusi publik.¹ Di Indonesia, dengan lebih dari 129 juta pengguna aktif yang menghabiskan rata-rata 3,5 jam per hari, media sosial berperan penting dalam komunikasi, hiburan, serta pembentukan opini publik di berbagai aspek sosial, politik, dan budaya.²

Kemudahan akses dan distribusi informasi secara real-time membuat platform seperti Twitter, Facebook, Instagram, dan TikTok menjadi ruang yang subur bagi diskusi publik. Namun, di balik manfaat yang diberikan, media sosial juga menghadirkan tantangan besar. Penyebaran informasi yang salah atau hoaks sering kali memicu

¹ Adelina M. Aritonang et al., “Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Interaksi Kelompok Masyarakat,” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 3 (June 10, 2024): 2870, accessed November 12, 2024, <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/1189>.

² PDSI KOMINFO, “Pemerintah ingin media sosial dimanfaatkan untuk hal produktif,” *Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI*, accessed August 23, 2024, http://content/detail/8637/pemerintah-ingin-media-sosial-dimanfaatkan-untuk-hal-produktif/0/sorotan_media.

kesalahpahaman dan konflik.³ Selain itu, polarisasi opini yang semakin tajam menciptakan jurang pemisah di antara kelompok masyarakat dengan pandangan yang berseberangan. Tidak jarang, perbedaan pendapat ini berkembang menjadi ujaran kebencian yang berujung pada konflik sosial, memperkuat stereotip, dan memperlemah solidaritas antarindividu atau kelompok.

Dengan durasi penggunaan yang tinggi setiap harinya, eksposur pengguna terhadap berbagai jenis konten di media sosial, baik positif maupun negatif, menjadi tak terhindarkan. Konten negatif seperti ujaran kebencian, hoaks, dan propaganda dapat dengan cepat menyebar serta memengaruhi cara pandang dan perilaku pengguna. Dalam konteks ini, media sosial sering kali dimanfaatkan sebagai alat untuk membentuk persepsi publik dan membangun narasi tertentu yang tidak jarang bersifat provokatif serta sarat dengan kebencian.⁴

Ujaran kebencian adalah ekspresi yang mendorong kebencian, merendahkan, atau menyerang individu maupun kelompok berdasarkan ras, agama, etnis, gender, atau orientasi seksual. Fenomena ini semakin marak di media sosial akibat keterbukaan informasi dan anonimitas pengguna. George Cherian dalam *Penelitian Kebencian* menjelaskan bahwa kebencian bertujuan menimbulkan dampak tertentu, baik langsung maupun

³ Author Onong Uchjana Effendy, "Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi," *Universitas Indonesia Library* (Citra Aditya Bakti, 2003), 13, last modified 2003, accessed August 15, 2024, <https://lib.ui.ac.id>.

⁴ Dr Rulli Nasrullah M.Si, *Teori dan Riset Media Siber (cybermedia)* (Kencana, 2016).

tidak langsung, dengan menarik audiens untuk melakukan kekerasan atau menyakiti pihak lain.⁵ Kasus ujaran kebencian terus meningkat seiring kebebasan berekspresi di media sosial, yang sering kali dimanfaatkan untuk menyebarkan hoaks, opini provokatif, dan penghinaan yang menggiring opini publik.⁶

Di media sosial, netizen berperan sebagai mediator dalam berbagai komentar. X, yang sebelumnya dikenal sebagai Twitter, didirikan pada 2006 oleh Jack Dorsey, Noah Glass, Biz Stone, dan Evan Williams untuk memungkinkan berbagi informasi secara cepat dan singkat.⁷ Platform ini digemari karena penyebaran informasinya yang cepat dan viral, namun juga sering menjadi ajang ujaran kebencian. Fitur seperti retweet, mention, dan hashtag mempercepat distribusi informasi, sementara anonimitas pengguna kerap dimanfaatkan untuk menyebarkan kebencian tanpa konsekuensi langsung.⁸

Di Indonesia, fenomena ujaran kebencian terus meningkat, salah satunya menimpa Gus Miftah⁹, tokoh agama dan utusan khusus presiden

⁵ “PUSAD Paramadina | Pelintiran Kebencian: Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi,” August 21, 2018, accessed September 5, 2024, <https://www.paramadina-pusad.or.id/buku/pelintiran-kebencian-rekayasa-ketersinggungan-agama-dan-ancamannya-bagi-demokrasi/>.

⁶ Muhammad Aulia Ash-Shidiq And Ahmad R. Pratama, “Ujaran Kebencian Di Kalangan Pengguna Media Sosial Di Indonesia: Agama Dan Pandangan Politik,” *Automata* 2, No. 1 (January 17, 2021), Accessed August 16, 2024, <https://journal.uin.ac.id/automata/article/view/17286>.

⁷ “Kapan Twitter Diciptakan | Sejarah Kaya X | TweetDelete,” July 24, 2024, accessed November 12, 2024, <https://tweetdelete.net/id/resources/when-was-twitter-invented/>.

⁸ Gazi Saloom, “Ujaran Kebencian: Perspektif Ilmu Psikologi,” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 8, No. 2 (December 31, 2021): 9, Accessed July 25, 2024

⁹ “Kian Panas, Ini 6 Daftar Kontroversi Gus Miftah,” accessed December 5, 2024, <https://www.suara.com/entertainment/2024/12/05/095710/kian-panas-ini-6-daftar-kontroversi-gus-miftah>.

yang kerap menuai kontroversi. Pendekatannya yang tidak konvensional, seperti dakwah di tempat hiburan malam, berkhotbah di gereja, hingga insiden menghina penjual es teh, memicu perdebatan di media sosial.¹⁰ Selain itu, publik juga mempertanyakan asal-usul sanad dan gelar "Gus" yang disandangnya. Klaimnya sebagai keturunan Kiai Ageng Muhammad Besari diragukan oleh Raden Kunto Pramono, yang tidak menemukan namanya dalam silsilah keluarga.

Potongan video ceramah Gus Miftah yang tersebar di media sosial semakin memperkeruh situasi, memicu ujaran kebencian serta tuntutan pertanggungjawaban atas perannya sebagai pemimpin agama.¹¹ PBNU pun menanggapi kontroversi ini dengan menyatakan bahwa komentar Gus Miftah bersifat humor dan mengimbau masyarakat agar tidak terprovokasi.¹²

Febriani menyebut beberapa faktor pemicunya, seperti emosi, dendam, ketidaktahuan, kurangnya kontrol sosial, serta lingkungan. Faktor ekonomi, kemiskinan, dan kepentingan politik atau SARA juga dapat mendorong penyebaran ujaran kebencian demi popularitas.¹³ Rijal Abdillah

¹⁰ Charolin Pebrianti, "Gus Miftah Disebut Keturunan Kiai Ageng Muhammad Besari, Begini Faktanya," *detikjatim*, accessed December 11, 2024, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7675756/gus-miftah-disebut-keturunan-kiai-ageng-muhammad-besari-begini-faktanya>.

¹¹ Suara Network, "Kontroversi Gus Miftah: Toyor Kepala Istri Hingga Hina Pedagang Es Teh," *Kaltimtoday.Co*, last modified December 5, 2024, accessed December 5, 2024, <https://kaltimtoday.co/kontroversi-gus-miftah-toyor-kepala-istri-hingga-hina-pedagang-es-teh>, <https://kaltimtoday.co/kontroversi-gus-miftah-toyor-kepala-istri-hingga-hina-pedagang-es-teh>.

¹² Amir Baihaqi, "PBNU Buka Suara Soal Kontroversi Gus Miftah Hina Penjual Es Teh," *detikjatim*, accessed December 5, 2024, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7670900/pbnu-buka-suara-soal-kontroversi-gus-miftah-hina-penjual-es-teh>.

¹³ Zulkarnain Zulkarnain, "Ujaran Kebencian (Hate Speech) Di Masyarakat Dalam Kajian Teologi," *Studia Sosia Religia* 3, No. 1 (May 14, 2020), Accessed December 8, 2024, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ssr/article/view/7672>.

dkk mengungkap bahwa ujaran kebencian di media sosial muncul sebagai bentuk eksistensi diri melalui komentar. Umumnya, komentar ini berupa *hate speech* dengan jenis *assertive speech-insult* (serangan langsung atau penghinaan) dan *assertive speech-defamation* (tuduhan yang merendahkan dan merugikan reputasi individu atau kelompok).¹⁴

Ujaran kebencian dalam psikologi muncul sebagai bentuk ekspresi emosi yang belum terselesaikan, menyebabkan kecemasan dan tekanan psikologis. Individu sering menggunakannya sebagai mekanisme pertahanan, seperti pelampiasan (*displacement*) atau sekadar trolling untuk kesenangan pribadi. Hal ini menciptakan pola perilaku agresif, kompulsif, dan neurotik guna mencari rasa aman.¹⁵ Dampak ujaran kebencian terhadap korban dapat berupa emosi positif, seperti motivasi untuk berubah, atau emosi negatif, seperti rasa malu, marah, cemas, hingga depresi.¹⁶ Paparan ujaran kebencian juga dapat mengikis empati, memperburuk kesenjangan sosial, dan memicu perpecahan, terutama jika berbasis agama, yang berdampak besar pada generasi muda.¹⁷

¹⁴ Rijal Abdillah Et Al., “Studi Psikologi Siber Tentang Dampak Hate Speech Bagi Pengguna Media Sosial,” *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 2, No. 11 (October 24, 2023): 3459–3472, Accessed November 13, 2024, <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/sibatik/article/view/1478>.

¹⁵ Amelia, Nafidatul Mauliyah, and Raissa Dwifandra Putri, “Ujaran Kebencian Dalam Perspektif Teori Kepribadian Dalam Psikologi,” *Flourishing Journal* 3, no. 2 (June 30, 2023): 61–73, accessed August 19, 2024, <https://journal3.um.ac.id/index.php/psi/article/view/3953>.

¹⁶ Amelia, Nafidatul Mauliyah, And Raissa Dwifandra Putri, “Ujaran Kebencian Dalam Perspektif Teori Kepribadian Dalam Psikologi,” *Flourishing Journal* 3, No. 2 (June 30, 2023): 64, Accessed November 22, 2024, <https://journal3.um.ac.id/index.php/psi/article/view/3953>.

¹⁷ Kus Hanna Rahmi, “Empathy and Hate Speech in Social Media: The Case of Indonesia,” *International Journal of Social Science and Human Research* 07, no. 03 (March 11, 2024), accessed December 14, 2024, <https://ijsshr.in/v7i3/29.php>.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini berfokus pada ujaran kebencian terhadap Gus Miftah di media sosial X, ditinjau dari perspektif psikologi sosial dan persepsi sosial. Kontroversi terkait gaya dakwah dan pernyataannya menjadi sorotan, terutama karena perannya sebagai tokoh agama dan utusan Presiden, yang memengaruhi persepsi publik. Studi ini bertujuan menganalisis fenomena tersebut secara mendalam dalam ruang digital.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengajukan beberapa rumusan masalah yang akan dijadikan pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana psikologi sosial ujaran kebencian netizen terhadap Gus Miftah di media sosial X?
2. Bagaimana persepsi sosial ujaran kebencian terhadap Gus Miftah di media sosial X?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Peneliti merangkum beberapa tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui psikologi sosial ujaran kebencian netizen terhadap Gus Miftah di media sosial X
- b. Untuk mengetahui persepsi sosial ujaran kebencian netizen terhadap Gus Miftah di media sosial X

2. Signifikansi Penelitian

Penulis berharap studi ini memberikan sumbangan wawasan keilmuan baru bagi praktisi pendidikan dan konselor di perguruan tinggi khususnya studi bimbingan dan konseling Islam, psikologi, dan sosial serta dapat dijadikan referensi untuk studi-studi selanjutnya mengenai fenomena ujaran kebencian di media sosial. Memberikan wawasan lebih dalam mengetahui bagaimana emosi mempengaruhi perilaku pengguna media sosial, terutama dalam konteks ujaran kebencian terhadap publik figure atau tokoh masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki nilai teoritis berupa mengembangkan model analisis yang lebih komprehensif untuk memahami dinamika interaksi di media sosial, menyumbangkan pengetahuan baru tentang fenomena kebencian di platform tertentu, seperti X dan bagaimana pengaruhnya dalam psikologi terhadap persepsi sosial di masyarakat. Mengintegrasikan perspektif psikologi, sosiologis dan komunikasi untuk menciptakan pemahaman tentang suatu fenomena ujaran kebencian di media sosial.

D. Kajian Pustaka

Penelitian terkait ujaran kebencian di media sosial telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan, termasuk linguistik, hukum, dan psikologi. Bentuk ujaran kebencian, seperti penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, provokasi, hasutan, dan penyebaran berita bohong dapat dijadikan sebagai model bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan debat

siswa tanpa mengarah pada ujaran kebencian.¹⁸ *Hate speech* dikategorikan sebagai bentuk agresi yang dilakukan individu sebagai bentuk untuk pertahanan diri, empat implikatur utama dalam ujaran kebencian yaitu penghinaan dan hujatan, ungkapan kekesalan dan kemarahan, peringatan, serta provokasi sehingga terdapat beberapa jenis kategori ujaran kebencian yang seringkali muncul yaitu langsung, tersembunyi, dan manipulatif. Ujaran kebencian yang tidak langsung dan manipulatif berbahaya karena dapat membentuk sikap negatif terhadap kelompok tertentu dan memicu diskriminasi serta intoleransi.¹⁹

Pemilihan tindak tutur dalam mengungkapkan opini di media sosial sangat mempengaruhi persepsi masyarakat, pemilihan bahasa yang berkonotasi negatif dapat dikategorikan kedalam ujaran kebencian dan berpotensi dikenakan pasal hukum.²⁰ Paparan ujaran kebencian secara terus menerus dapat memberikan stereotip sosial terhadap kelompok marginal, yang berpotensi memperparah kesenjangan sosial dan membentuk norma diskriminatif.²¹ Terlebih jika ujaran tersebut berbasis agama, hal ini dapat

¹⁸ Evana Putri Dewiyana, Herdiana Herdiana, and Sri Mulyani, "Ujaran Kebencian Netizen Di Kolom Komentar Akun Instagram Artis (Publik Figur) Yang Kontroversial," *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7, No. 2 (September 8, 2023): 240, Accessed November 17, 2024, <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia/article/view/240>.

¹⁹ Yuliya Krylova-Grek, "Psycholinguistic Approach To The Analysis Of Manipulative And Indirect Hate Speech In Media," *East European Journal Of Psycholinguistics* 9, No. 2 (December 26, 2022): 86, Accessed June 25, 2024, <https://eejpl.vnu.edu.ua/index.php/eejpl/article/view/663>.

²⁰ Ahmad Marjaya, "Analisis Pragmatik Fungsi Tindak Tutur Dalam Kasus Ujaran Kebencian Ferdinand Hutahaen," *Ruang Kata: Journal Of Language And Literature Studies* 3, No. 02 (December 30, 2023): 140–147, Accessed November 21, 2024, <https://jurnal.umnu.ac.id/index.php/jrk/article/view/951>.

²¹ Aida Mostafazadeh Davani et al., "Hate Speech Classifiers Learn Normative Social Stereotypes," *Transactions of the Association for Computational Linguistics* 11 (2023): 300, accessed November 21, 2024, <https://aclanthology.org/2023.tacl-1.18>.

menghambat demokrasi menciptakan polarisasi sosial, menumbuhkan wacana permusuhan, serta memicu intoleransi yang berujung pada diskriminasi dan kekerasan. Oleh karena itu, perlu untuk menegaskan pentingnya penegakan hukum untuk mencegah dampak negatif yang lebih luas dalam masyarakat.²²

Anonimitas identitas di media sosial seringkali salah digunakan, individu merasa lebih bebas dalam mengekspresikan pendapat termasuk yang bersifat menyingung atau merugikan orang lain tanpa rasa takut. Sehingga memunculkan perilaku secara spontan dengan sengaja dan bersifat negatif untuk membuat orang lain merasa tidak nyaman bahkan terancam melalui media sosial. Individu cenderung melepas prinsip moral karena faktor sosial dengan harapan agar selalu diterima.²³ Intensitas penggunaan media sosial dengan perkembangan emosi memiliki keterkaitan terhadap tingkat kecemasan. Penggunaan media sosial secara intensif cenderung memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dan perkembangan emosi yang kurang stabil sehingga pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk kesejahteraan emosional.²⁴

²² Yani'ah Wardhani and Ekawati Ekawati, "Ujaran Kebencian Berbasis Agama: Kajian Persepsi, Respon, dan Dampaknya di Masyarakat," *Buletin Al-Turas* 26, no. 1 (February 10, 2020): 153, accessed January 25, 2025, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/13698>.

²³ Yasmin Sahnaz Almuntaha and Ikhwanul Ihsan Armalid, "Collective Cyberbullying Ditinjau Dari Psikologi Sosial," *Flourishing Journal* 3, no. 1 (January 31, 2023): 10, accessed October 6, 2024, <https://journal3.um.ac.id/index.php/psi/article/view/3876>.

²⁴ Dahlia Vebriani Simanjuntak et al., "Psikologi Perkembangan Pada Remaja Terhadap Dampak Penggunaan Media Sosial Pada Perkembangan Emosi Dan Kecemasan Pada Remaja," *Jurnal Parenting dan Anak* 1, no. 3 (May 18, 2024): 9, accessed November 13, 2024, <https://edu.pubmedia.id/index.php/jpa/article/view/422>.

Dalam sudut pandang psikologi ujaran kebencian dapat dilihat dari konsep prasangka dan agresi terutama agresi verbal. Karena ujaran kebencian merupakan salah satu bentuk kekerasan verbal yang bisa melukai secara psikologis baik dalam waktu yang singkat maupun dalam jangka waktu lama.²⁵ Tekanan psikologis dapat mendorong perilaku agresif seperti trolling sebagai bentuk ekspresi dari emosi konflik yang tidak terselesaikan dalam dalam pikiran alam bawah sadar sehingga ujaran kebencian dilakukan sebagai bentuk mekanisme pertahanan yang disebut pelampiasan.²⁶ Kecerdasan moral berpengaruh terhadap kematangan emosi individu yang melakukan ujaran kebencian dengan kata lain bahwa kecerdasan moral menjadi kemampuan yang sangat penting bagi seseorang untuk memahami apa yang benar dan salah. Apabila memiliki kecerdasan moral yang tinggi maka individu tersebut tidak akan mudah untuk terprovokasi dan berkeyakinan bahwa perilaku tersebut salah.²⁷

Meski demikian bahayanya ujaran kebencian tidak dapat diragukan lagi. Regulasi untuk membatasi ujaran kebencian masih kontroversial karena dianggap membatasi kebebasan beropini yang merupakan aspek penting dalam demokrasi. Kondisi ini memberikan kesempatan bagi

²⁵ Gazi Saloom, "UJARAN KEBENCIAN: PERSPEKTIF ILMU PSIKOLOGI," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (December 31, 2021): 9, accessed November 22, 2024, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah/article/view/3060>.

²⁶ Amelia, Nafidatul Mauliyah, and Raissa Dwifandra Putri, "Ujaran Kebencian Dalam Perspektif Teori Kepribadian Dalam Psikologi," *Flourishing Journal* 3, no. 2 (June 30, 2023): 61–73, accessed October 7, 2024, <https://journal3.um.ac.id/index.php/psi/article/view/3953>.

²⁷ Aryo Bima Fathoni Cahyono et al., "Ujaran Kebencian Di Media Sosial: Ditinjau Dari Kematangan Emosi Dengan Kecerdasan Moral Sebagai Mediator," *Jurnal Psikologi Integratif* 11, no. 2 (October 30, 2023): 205–218, accessed October 6, 2024, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/2750>.

sejumlah kelompok garis keras untuk mengalihkannya kepada anggota individu atau kelompok tertentu sehingga menghambat warga negara dalam berdemokrasi, terciptanya polarisasi sosial berdasarkan kelompok identitas, dan pada akhirnya muncul kelompok-kelompok garis keras yang memicu persepsi negatif pada masyarakat yang berujung pada terjadinya diskriminasi dan kekerasan di kalangan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁸

Penelitian terbaru ini berusaha mengembangkan pemahaman lebih lanjut tentang ujaran kebencian di media sosial dengan pendekatan kualitatif berbasis pustaka. Dengan menggunakan analisis teks pada media sosial X (Twitter) dan teknik *crawling* menggunakan Python, penelitian ini mengkaji ujaran kebencian terhadap Gus Miftah. Data diperoleh dari komentar dengan tagar #Miftah, #GusMiftah, dan #Miftah. Pendekatan ini penting untuk memahami pola pikir dan emosi netizen dalam memberikan komentar serta bagaimana ujaran kebencian berkembang dalam ruang digital dari perspektif psikologi persepsi sosial.

E. Kerangka Teoritis

Untuk menganalisis ujaran kebencian kajian psikologi persepsi sosial terhadap Gus Miftah di media sosial X, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten teks media dengan memanfaatkan Google Collab sebagai bahasa pemrograman melalui

²⁸ Fitratul Husna et al., "Persepsi Mahasiswa Terhadap Hate Speech Di Media Sosial Twitter," *Journal of Education, Cultural and Politics* 4, no. 3 (December 4, 2024): 744–750, accessed January 20, 2025, <https://jecco.ppj.unp.ac.id/index.php/jecco/article/view/592>.

teknik *crawling* data untuk mengumpulkan data, dengan menggunakan tiga dimensi yakni, ujaran kebencian, psikologi sosial dan persepsi sosial untuk mengeksplorasi komentar netizen X dimedia sosial.

1. Ujaran Kebencian (*hate speech*)

Ujaran kebencian (*hate speech*) merupakan ekspresi yang bertujuan untuk merendahkan, memprovokasi, atau menghasut kebencian terhadap individu atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu seperti ras, agama, etnis, gender, atau orientasi seksual.²⁹ Di media sosial, ujaran kebencian sering kali terjadi karena anonimitas pengguna, yang membuat mereka merasa lebih bebas dalam menyampaikan pendapat tanpa takut akan konsekuensi sosial. Ujaran kebencian tidak hanya berdampak secara psikologis terhadap korban, tetapi juga dapat memicu tindakan diskriminatif atau kekerasan di dunia nyata. Dalam konteks hukum, ujaran kebencian dapat berbentuk ujaran lisan, tulisan, gambar, atau tindakan yang berpotensi menimbulkan konflik sosial.

Salah satu kasus nyata ujaran kebencian di media sosial terjadi pada Gus Miftah, seorang pendakwah yang kerap membahas isu-isu sosial dan keberagaman di Indonesia. Di platform X (Twitter), Gus Miftah sering kali menjadi sasaran ujaran kebencian akibat pandangannya yang dianggap kontroversial oleh beberapa kelompok masyarakat. Misalnya, ketika beliau menyampaikan ceramah yang

²⁹ Sutan Remy Sjahdeini, *Kejahatan & tindak pidana komputer* (Grafiti, 2009), 37.

menekankan pentingnya toleransi beragama, beberapa netizen merespons dengan komentar negatif yang mengandung penghinaan dan ujaran provokatif. Beberapa komentar bahkan menyerang identitas pribadinya dengan narasi yang mengandung unsur diskriminasi berbasis agama dan sosial.

Kasus ini menunjukkan bagaimana ujaran kebencian di media sosial tidak hanya dipengaruhi oleh individu yang menyebarkannya, tetapi juga oleh dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Dari perspektif psikologi sosial, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep polarisasi opini, di mana individu cenderung memperkuat pandangan kelompoknya sendiri dan menyerang pihak yang memiliki pandangan berbeda. Selain itu, persepsi sosial juga berperan dalam membentuk dan menyebarkan ujaran kebencian, karena individu cenderung menilai orang lain berdasarkan informasi yang mereka terima, baik dari media sosial maupun lingkungan sekitarnya. Ketika ujaran kebencian terus beredar, hal ini dapat memperkuat prasangka sosial dan memicu konflik yang lebih besar dalam masyarakat.

2. Psikologi Sosial

Psikologi sosial adalah cabang ilmu yang mempelajari bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁰ Dalam konteks media sosial, psikologi sosial menjelaskan bagaimana

³⁰ Faturochman. *Pengantar Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: PUSTAKA, 2006). Hlm 10

identitas kelompok, polarisasi opini, agresi verbal, dan konflik sosial berperan dalam membentuk interaksi antarindividu. Identitas kelompok menjadi faktor utama dalam interaksi sosial di dunia maya, di mana individu cenderung mengasosiasikan diri dengan kelompok yang memiliki pandangan serupa. Dalam kasus Gus Miftah, kelompok dengan pandangan agama yang lebih konservatif merasa bahwa ceramahnya terlalu terbuka terhadap keberagaman, sehingga mereka berusaha mempertahankan identitas kelompoknya dengan menolak dan menyerang pendapatnya.

Polarisasi opini dalam psikologi sosial menjelaskan bagaimana perbedaan pendapat di media sosial dapat semakin tajam akibat interaksi dalam kelompok yang berpikiran sama. Di platform seperti X (Twitter), algoritma media sosial memperkuat polarisasi ini dengan menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, sehingga mereka hanya terpapar pada pandangan yang mendukung keyakinan mereka sendiri.

Dalam kasus Gus Miftah, polarisasi terjadi ketika kelompok yang mendukung toleransi beragama berhadapan dengan kelompok yang menentangnya, menyebabkan kedua pihak semakin memperkuat posisi mereka. Akibatnya, komentar dan respons yang muncul di media sosial menjadi lebih ekstrem dan tidak jarang menimbulkan ujaran kebencian.

Salah satu bentuk nyata dari efek psikologi sosial dalam kasus Gus Miftah adalah agresi verbal. Agresi verbal terjadi ketika individu atau kelompok menggunakan kata-kata untuk menyerang,

merendahkan, atau menyakiti pihak lain secara psikologis. Gus Miftah menjadi sasaran agresi verbal dalam bentuk komentar negatif, penghinaan, dan ujaran kebencian yang menyerang pribadinya serta pandangannya. Pengguna media sosial yang menentang pendapatnya sering kali menggunakan kata-kata kasar atau sarkasme untuk mengekspresikan ketidaksepakatan mereka. Anonimitas di dunia maya membuat agresi verbal ini semakin meningkat, karena pelaku merasa lebih bebas untuk berbicara tanpa menghadapi konsekuensi sosial secara langsung.

Konflik sosial pun muncul sebagai akibat dari agresi verbal ini, di mana kelompok-kelompok dengan ideologi yang berbeda saling beradu argumen dan memperburuk ketegangan sosial. Dalam kasus Gus Miftah, konflik sosial di media sosial terjadi antara kelompok yang mendukungnya dan mereka yang menentangnya. Konflik ini tidak hanya terbatas pada platform digital, tetapi juga dapat berdampak pada dunia nyata, seperti meningkatnya ketegangan antar kelompok masyarakat dengan pandangan yang berlawanan. Namun, dalam konteks kasus Gus Miftah, agresi verbal menjadi elemen yang paling dominan dibandingkan bentuk konflik lainnya. Meskipun perdebatan di media sosial sering kali memanas, sebagian besar serangan terhadap Gus Miftah tetap dalam bentuk ujaran dan belum berkembang menjadi tindakan fisik. Ini menunjukkan bagaimana media sosial menjadi lahan

subur bagi agresi verbal yang didorong oleh identitas kelompok, polarisasi opini, dan konflik sosial dalam ranah digital.

3. Persepsi Sosial

Persepsi sosial adalah proses yang digunakan individu untuk memahami dan menilai orang lain berdasarkan informasi yang mereka terima. Dalam dunia digital, persepsi sosial terbentuk melalui interaksi di media sosial, di mana individu sering kali membuat penilaian cepat terhadap seseorang tanpa mengenalinya secara langsung.³¹ Dalam kasus Gus Miftah, banyak pengguna media sosial menilai dirinya berdasarkan potongan video ceramah atau berita yang beredar, bukan dari keseluruhan pemikirannya. Hal ini menyebabkan pemahaman yang terbatas dan sering kali keliru terhadap sosoknya. Persepsi sosial yang terbentuk dari komentar dan narasi yang tersebar luas di media sosial akhirnya membentuk opini publik yang bisa mengarah pada dukungan atau justru ujaran kebencian.

Salah satu aspek utama dalam persepsi sosial adalah stereotip, yaitu pandangan umum atau keyakinan yang dilekatkan pada individu atau kelompok tertentu berdasarkan karakteristik yang dianggap khas. Gus Miftah sering kali distigmatisasi oleh kelompok-kelompok tertentu yang menganggap dirinya terlalu terbuka dalam berdakwah dan berinteraksi dengan berbagai kalangan, termasuk yang dianggap tidak sesuai dengan

³¹ Slamet Santoso. Teori-Teori Psikologi Sosial (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), Hlm. 9-24

norma keagamaan konservatif. Stereotip ini menyebabkan sebagian masyarakat menganggapnya sebagai sosok yang menyimpang dari nilai-nilai agama, padahal pendekatan dakwahnya bertujuan untuk merangkul berbagai kalangan. Akibat stereotip ini, muncul berbagai komentar negatif yang menyerang dirinya tanpa mempertimbangkan konteks sebenarnya dari ceramah-ceramahnya.

Selain stereotip, bias kognitif juga memainkan peran besar dalam pembentukan persepsi sosial terhadap Gus Miftah. Bias kognitif adalah kecenderungan seseorang untuk menafsirkan informasi berdasarkan keyakinan atau pengalaman pribadi yang sudah tertanam sebelumnya. Dalam kasus Gus Miftah, banyak orang yang sudah memiliki pandangan tertentu mengenai bagaimana seorang ulama seharusnya bertindak dan berbicara. Ketika melihat Gus Miftah tampil dengan gaya ceramah yang berbeda, bias kognitif ini menyebabkan mereka langsung menolaknya tanpa mencoba memahami pendekatannya lebih dalam. Efek *confirmation bias* juga terjadi, di mana individu hanya mencari informasi yang mendukung pandangan negatif mereka terhadap Gus Miftah, tanpa mempertimbangkan informasi lain yang mungkin lebih objektif.

Dari aspek persepsi sosial, kasus Gus Miftah lebih condong dipengaruhi oleh stereotip dan bias kognitif daripada sekadar opini yang berkembang secara alami. Persepsi yang terbentuk tidak selalu berdasarkan fakta, melainkan dipengaruhi oleh bagaimana orang

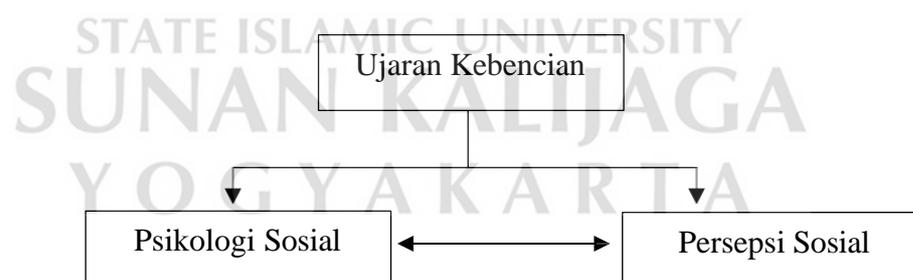
menginterpretasikan informasi sesuai dengan keyakinan yang mereka miliki sebelumnya. Hal ini memperjelas bahwa ujaran kebencian yang diterima Gus Miftah di media sosial bukan hanya disebabkan oleh ketidaksepakatan terhadap pemikirannya, tetapi juga oleh pola pikir yang sudah terbentuk akibat stereotip dan bias kognitif yang mengakar dalam masyarakat digital.

Fenomena ujaran kebencian di media sosial, termasuk terhadap Gus Miftah di platform X, dapat dipahami melalui keterkaitan antara ujaran kebencian, psikologi sosial, dan persepsi sosial. Ujaran kebencian muncul sebagai ekspresi agresi verbal yang dipicu oleh faktor psikologis dan sosial, di mana anonimitas di dunia digital memperkuat kecenderungan individu untuk menyampaikan kebencian tanpa takut konsekuensi sosial. Dari perspektif psikologi sosial, ujaran kebencian bukan hanya sekadar ekspresi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi kelompok, kontrol sosial, dan polarisasi opini. Selain itu, persepsi sosial berperan dalam membentuk dan memperkuat ujaran kebencian, karena individu cenderung menilai dan merespons orang lain berdasarkan stereotip, bias kognitif, dan informasi yang mereka terima dari lingkungan sekitar. Kombinasi dari ketiga aspek ini menciptakan siklus ujaran kebencian yang terus berkembang dalam ruang digital, memperkuat konflik sosial, dan memengaruhi dinamika hubungan antarindividu serta kelompok di masyarakat.

Persepsi sosial merupakan bagian integral dari psikologi sosial karena berhubungan langsung dengan bagaimana individu memahami, menilai,

dan membentuk kesan terhadap orang lain dalam konteks sosial. Psikologi sosial mempelajari bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku individu dipengaruhi oleh kehadiran orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Persepsi sosial, sebagai salah satu aspek utama dalam psikologi sosial, mencerminkan bagaimana individu memproses informasi sosial, termasuk stereotip, prasangka, dan bias kognitif yang terbentuk dalam interaksi sehari-hari. Dalam lingkungan sosial, persepsi seseorang terhadap individu atau kelompok lain dapat dipengaruhi oleh norma sosial, identitas kelompok, serta dinamika komunikasi, baik dalam dunia nyata maupun di media digital. Oleh karena itu, persepsi sosial tidak hanya membentuk opini pribadi, tetapi juga berkontribusi pada konstruksi sosial yang lebih luas, seperti polarisasi opini, konflik sosial, dan penyebaran ujaran kebencian di masyarakat.

Berikut adalah skema keterkaitan antara ujaran kebencian, psikologi sosial, dan persepsi sosial:



Skema ini menunjukkan bagaimana psikologi sosial dan persepsi sosial berperan dalam munculnya serta penyebaran ujaran kebencian di ruang digital. Selain itu, skema ini juga menggambarkan keterkaitan

antara persepsi sosial dan psikologi sosial dalam membentuk serta memengaruhi pola interaksi dan respons masyarakat terhadap ujaran kebencian.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan proses pengumpulan, pengolahan dan penganalisis data yang terstruktur.³² Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan teknik analisis konten teks media. Analisis teks media adalah penelitian yang digunakan untuk mengkaji analisis konten dengan fokus utama pada kajian media.³³ Penelitian ini berfokus pada komentar netizen X yang mengkritik Gus Miftah, seorang tokoh agama yang terkenal. Proses pengumpulan data mencakup identifikasi tweet publik mengenai kontroversi Gus Miftah.

Data primer dalam penelitian ini memanfaatkan data berformat .csv yang diperoleh dari database X melalui teknik *crawling* data menggunakan Google Colab dengan bahasa pemrograman Python. Pengumpulan data dilakukan menggunakan pencarian kata kunci hastag #GusMiftah yang mencakup dengan topik kontroversi Gus Miftah yang diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek dalam psikologi sosial dan persepsi sosial. Pengambilan data dilakukan mulai dari tanggal 1 Januari 2022 – 28 Desember 2024. Data lainnya juga diperoleh dari berbagai sumber seperti

³² Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2015) Hlm.30

³³ Sugiyono. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), Bandung: Alfabeta, 2017) Hlm. 122.

internet, buku, artikel, dan referensi pustaka yang relevan dengan topik yang dibahas.

Dalam periode pengambilan data dari 1 Januari 2022 hingga 28 Desember 2024, diperoleh sebanyak 198 tweet sebagai data awal untuk analisis lebih lanjut. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori kritik dan opini netizen terhadap Gus Miftah, dengan mempertimbangkan aspek psikologi sosial dan persepsi sosial yang terkait dengan komentar yang disampaikan. Selanjutnya, data yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan fokus penelitian dieliminasi, sehingga diperoleh 140 data yang valid untuk dianalisis. Analisis data dilakukan menggunakan metode VaderSentiment³⁴, analisis guna mengukur sentimen yang terkandung dalam komentar netizen. Hasil analisis menunjukkan bahwa opini terkait IKN terbagi menjadi tiga kategori sentimen, yaitu 110 komentar bersifat negatif, 25 komentar bersifat positif, dan 5 komentar bersifat netral.

G. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan struktur pembahasan dan penyusunan dalam penulisan tesis ini, peneliti membagi sistematika pembahasan menjadi beberapa bagian. Langkah ini diambil agar pembahasan dapat saling terhubung dan menghasilkan penelitian dan penyusunan yang terstruktur dengan baik.

³⁴ Valence Aware Dictionary and Sentiment Reasoner (VADER) adalah alat analisis sentimen berbasis aturan yang dirancang khusus untuk menganalisis sentimen yang diekspresikan di media sosial

BAB 1: Pada bab ini, pendahuluan mencakup latar belakang masalah yang menjelaskan alasan diadakannya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, dan metode penelitian.

BAB II: Bab ini membahas terkait ujaran kebencian, psikologi sosial dan persepsi sosial di media sosial

BAB III: Bab ini akan memaparkan rumusan masalah yang pertama terkait dengan analisis ujaran kebencian kajian psikologi sosial terhadap Gus Miftah di media sosial X

BAB IV: Bab ini akan memaparkan hasil analisis rumusan masalah yang kedua terkait dengan ujaran kebencian persepsi sosial terhadap Gus Miftah di media sosial X

BAB V penutup mencakup dua bagian, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi ringkasan yang menjelaskan jawaban terhadap setiap rumusan masalah dalam penelitian. Sedangkan bagian saran berisi rekomendasi atau langkah-langkah yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pendekatan psikologi sosial dalam menganalisis fenomena ujaran kebencian terhadap Gus Miftah di media sosial X menunjukkan bahwa platform digital memainkan peran penting dalam membentuk opini publik serta memengaruhi cara berpikir dan berperilaku individu dalam konteks sosial. Ujaran kebencian yang muncul dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perilaku dan karakter individu, proses kognitif, lingkungan sosial, budaya, dan faktor biologis. Emosi seperti kemarahan, kekecewaan, dan dendam sering kali menjadi pemicu utama ujaran kebencian yang tersebar luas di media sosial. Dampak psikologis yang dialami oleh Gus Miftah akibat fenomena ini mencakup peningkatan permusuhan di ruang publik, tekanan sosial, potensi rasa malu akibat sanksi sosial, serta ancaman terhadap reputasi dan kredibilitasnya sebagai tokoh agama.
2. Persepsi sosial terhadap fenomena ujaran kebencian terhadap Gus Miftah di media sosial X, pola pembentukan persepsi sosial netizen sangat dipengaruhi oleh penyebaran informasi melalui berbagai platform digital. Narasi yang berkembang dengan cepat membentuk opini publik dan menciptakan persepsi sosial yang cenderung emosional serta reaktif. Banyak netizen bereaksi impulsif tanpa memahami konteks sebenarnya, sehingga memicu ujaran kebencian yang semakin

meluas. Framing negatif memperburuk citra Gus Miftah di kalangan tertentu, meskipun di sisi lain ia tetap mendapatkan dukungan dari kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa opini publik di media sosial dapat dengan mudah dipengaruhi oleh pola interaksi sosial dan dinamika informasi yang berkembang.

B. SARAN

Dari seluruh temuan penelitian yang telah diuraikan, terdapat tiga rekomendasi yang ingin peneliti sampaikan, yaitu:

1. Pemerintahan

Pemerintah perlu memperkuat program literasi digital untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang etika bermedia sosial, pentingnya berpikir kritis dan bahayanya penyebaran ujaran kebencian. Pengawasan terhadap ujaran kebencian perlu dilakukan pemerintah melalui lembaga terkait seperti Kominfo dan Kepolisian untuk lebih aktif memantau ujaran kebencian di media sosial. Memberikan perlindungan hukum bagi yang menjadi sasaran ujaran kebencian termasuk pendampingan hukum atau perlindungan privasi.

2. Masyarakat

Masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan media sosial yang sehat dan damai. Dengan meningkatkan literasi digital, bersikap toleran, dan mengedepankan

empati, kita bisa mengurangi dampak buruk ujaran kebencian. Gunakanlah media sosial dengan bijak. Sebelum memberikan komentar atau tanggapan pastikan untuk memahami informasi secara utuh dan sumber yang terpercaya agar tidak menjadi pelaku penyebar ujaran kebencian. Hindari untuk ikut menyebarkan ujaran kebencian karena ini hanya akan memperburuk suasana.

3. Peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya alangkah lebih baiknya untuk memperluas kajian tentang ujaran kebencian pada tokoh publik dengan mengombinasikan psikologi dengan perspektif sosiologi dan komunikasi. Menggunakan pendekatan metodologi kombinasi dan fokus pada dampak psikologi dengan mengembangkan intervensi psikologis untuk membantu korban menghadapi tekanan akibat dari ujaran kebencian.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah Muzakkar Dkk. *Psikologi Sosial*. Nusa Tenggara Barat: Universitas Hamzamwadi Press, 2023
- Alizamar, “Psikologi Persepsi dan Desain Informasi : Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual” Media Akademi, 2016.
- Baron, R.A, Dan Byrne, D. *Social Psychology. Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn and Bacon, Incorporation. 2004.
- Effy Wardati Maryam. *Buku Ajar Psikologi Sosial*. Sidoarjo: UMSIDA Press. 2018
- Faturochman. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: PUSTAKA, 2006
- Hanurawan Fattah. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Mark A. Hamilton, “Verbal Aggression: Understanding The Psychological Antecedents And Social Consequences - 2012.” Accessed December 19, 2024. <https://Journals.Sagepub.Com/Doi/10.1177/0261927x11425032>.
- Nina W. Syam. *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012
- Onong Uchjana Effendy. “Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi.” *Universitas Indonesia Library*. Citra Aditya Bakti, 2003. Last Modified 2003. Accessed August 15, 2024. <https://Lib.Ui.Ac.Id>.
- Rulli Nasrullah. *Teori Dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Kencana, 2016.
- Santoso Slamet. *Teori-Teori Psikologi Sosial Bandung*: PT Refika Aditama, 2010
- Sjahdeini, Sutan Remy. *Kejahatan & Tindak Pidana Komputer*. Grafiti, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2017
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, Dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2015

Sutton, Robbie, and Karen Douglas. 'Social Psychology.' *Social Psychology*, 2013.

Umi Kulsum Dan Mohammad Jauhar. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2014

Walgito Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset, 1999

Waldron, J. *The Harm in Hate Speech*. Cambridge, MA: Harvard Univ. Press, 2012.

Widyastuti Yeni. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014

JURNAL

Abdillah, Rijal, Amanda Aulia Ibrahim, Nadine Odelia Emmanuelha Sirait, Nadya Krissan Oktavia, Rica Widyadari, Shalbina Febriyanti Amanda, And Siti Nabila Jansa. "Studi Psikologi Siber Tentang Dampak Hate Speech Bagi Pengguna Media Sosial." *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 2, No. 11 (October 24, 2023): 3459–3472. Accessed October 5, 2024. <https://Publish.OjsIndonesia.Com/Index.Php/Sibatik/Article/View/1478>.

Almuntaha, Yasmin Sahnaz, And Ikhwaniul Ihsan Armalid. "Collective Cyberbullying Ditinjau Dari Psikologi Sosial." *Flourishing Journal* 3, No. 1 (January 31, 2023): 10–16. Accessed October 6, 2024. <https://Journal3.Um.Ac.Id/Index.Php/Psi/Article/View/3876>.

Amelia, Nafidatul Mauliyah, And Raissa Dwifandra Putri. "Ujaran Kebencian Dalam Perspektif Teori Kepribadian Dalam Psikologi." *Flourishing Journal* 3, No. 2 (June 30, 2023): 61–73. Accessed August 19, 2024. <https://Journal3.Um.Ac.Id/Index.Php/Psi/Article/View/3953>.

Aritonang, Adelina M., Ertika Susanti Pasaribu, Herlide Purba, Pebryna Riosa Siburian, And Sri Yunita. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Interaksi Kelompok Masyarakat." *Indo-Mathedu Intellectuals Journal* 5, No. 3 (Juni 10, 2024): 2869–2875. Accessed November 12, 2024. <https://Ejournal.Indo-Intellectual.Id/Index.Php/Imejj/Article/View/1189>.

Ash-Shidiq, Muhammad Aulia, And Ahmad R. Pratama. "Ujaran Kebencian Di Kalangan Pengguna Media Sosial Di Indonesia: Agama Dan Pandangan Politik." *Automata* 2, No. 1 (January 17, 2021). Accessed August 16, 2024. <https://Journal.Uii.Ac.Id/Automata/Article/View/17286>.

Cahyono, Aryo Bima Fathoni, Ariella Khalisah, Lily Safitri, Tri Lestari, Andi

- Yanuary Nurul Hudaya. "Ujaran Kebencian Di Media Sosial: Ditinjau Dari Kematangan Emosi Dengan Kecerdasan Moral Sebagai Mediator." *Jurnal Psikologi Integratif* 11, No. 2 (October 30, 2023): 205–218. Accessed October 6, 2024. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/pi/article/view/2750>.
- Davani, Aida Mostafazadeh, Mohammad Atari, Brendan Kennedy, And Morteza Dehghani. "Hate Speech Classifiers Learn Normative Social Stereotypes." *Transactions Of The Association For Computational Linguistics* 11 (2023): 300–319. Accessed November 21, 2024. <https://aclanthology.org/2023.tacl-1.18>.
- Dewiyana, Evana Putri, Herdiana Herdiana, And Sri Mulyani. "Ujaran Kebencian Netizen Di Kolom Komentar Akun Instagram Artis (Publik Figur) Yang Kontroversial." *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7, No. 2 (September 8, 2023): 254. Accessed November 17, 2024. <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia/article/view/240>.
- Fadillah, M. Ibnu Refqi, Ridwan Aang, And Yuyun Yuningsih. "Retorika Gus Miftah Dalam Dakwah Pada Media Sosial Youtube." *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 8, No. 1 (2023): 25–44. Accessed January 21, 2025. <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/644>.
- Husna, Zida Zakiyatul. "Dakwah Multikultural (Dakwah Gus Miftah Di Diskotik Hingga Gereja)." *Hikmah* 15, No. 2 (December 30, 2021): 246. Accessed January 3, 2025. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/hik/article/view/227>.
- Krylova-Grek, Yuliya. "Psycholinguistic Approach To The Analysis Of Manipulative And Indirect Hate Speech In Media." *East European Journal Of Psycholinguistics* 9, No. 2 (December 26, 2022): 82–97. Accessed Juni 25, 2024. <https://eejpl.vnu.edu.ua/index.php/eejpl/article/view/663>.
- Marjaya, Ahmad. "Analisis Pragmatik Fungsi Tindak Tutur Dalam Kasus Ujaran Kebencian Ferdinand Hutahaen." *Ruang Kata: Journal Of Language And Literature Studies* 3, No. 02 (December 30, 2023): 140–147. Accessed November 21, 2024. <https://jurnal.umnu.ac.id/index.php/jrk/article/view/951>.
- Prasongko, Wahyu Agung, Syairil Fadli, And Nurliana Nurliana. "Toleransi Beragama Gus Miftah Di Gereja Bethel Indonesia (Gbi): Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce." *Masjiduna : Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah* 6, No.

2 (December 31, 2023): 15–29. Accessed January 21, 2025. <https://Ejournal.Stidkiarrahmah.Ac.Id/Index.Php/Masjiduna/Article/View/148>.

Kus Hanna Rahmi. “Empathy And Hate Speech In Social Media: The Case Of Indonesia.” *International Journal Of Social Science And Human Research* 07, No. 03 (March 11, 2024). Accessed December 14, 2024. <https://Ijsshr.In/V7i3/29.Php>.

Revameilawati, Suraia, Ary Setyadi, And Riris Tiani. “Kesantunan Berbahasa Dalam Ceramah Gus Miftah: Suatu Kajian Pragmatik.” *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 5, No. 1 (December 9, 2021): 106–115. Accessed January 3, 2025. <https://Ejournal.Undip.Ac.Id/Index.Php/Endogami/Article/View/43317>.

Rudhani, Goenersya Haidar, Ghina Septika, Dini Amalia Hasibuan, And Chairina Chairina. “Analisis Konten Bagaimana Berita Viral Di ‘X’ Menggiring Opini Publik Pada Mahasiswa Jurnalistik: Studi Kasus Gus Miftah.” *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial Dan Ilmu Politik* 1, No. 7 (December 23, 2024): 189–197. Accessed January 3, 2025. <https://Jurnal.Kolibi.Org/Index.Php/Retorika/Article/View/4621>.

S, Febry Ramadani. “Ujaran Kebencian Netizen Indonesia Dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram Indonesia: Sebuah Kajian Linguistik Forensik.” *Aksara* 22, No. 1 (2021): 1–19. Accessed November 18, 2024. <https://Www.Neliti.Com/Id/Publications/360785/>

Septanto, Henri. “Pengaruh Hoax Dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime Dengan Teknologi Sederhana Di Kehidupan Sosial Masyarakat” 5, No. 2 2018

Sijabat, Carissa Margaret, Nurazizah Yova Ekaputri, Nakhwa Nabilla Atmaja, Lenni Herawati Sirait, And Dian Marisha Putri. “High Vs Low Context Communication: Analyzing X Reactions To Gus Miftah.” *Internasional Journal Of Education, Language, Literature, Arts, Culture, And Social Humanities* 3, No. 1 (January 3, 2025): 23–37. Accessed January 16, 2025. <https://Pbsi-Upr.Id/Index.Php/Ijellacush/Article/View/1169>.

Simanjuntak, Dahlia Vebriani, Desi Andriani Sitompul, Indah Nadapdap, Santi Lumban Raja, And Dorlan Naibaho. “Psikologi Perkembangan Pada Remaja Terhadap Dampak Penggunaan Media Sosial Pada Perkembangan Emosi Dan Kecemasan Pada Remaja.” *Jurnal Parenting Dan Anak* 1, No. 3 (May 18, 2024): 9–9. Accessed November 13, 2024. <https://Edu.Pubmedia.Id/Index.Php/Jpa/Article/View/422>.

Zulkarnain, Zulkarnain. “Ujaran Kebencian (Hate Speech) Di Masyarakat Dalam

Kajian Teologi.” *Studia Sosia Religia* 3, No. 1 (May 14, 2020). Accessed December 8, 2024. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ssr/article/view/7672>

WEB

Baihaqi, Amir. “Pbnu Buka Suara Soal Kontroversi Gus Miftah Hina Penjual Es Teh.” *Detikjatim*. Accessed December 5, 2024. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7670900/pbnu-buka-suara-soal-kontroversi-gus-miftah-hina-penjual-es-teh>.

Dampak Berkelanjutan Dari Olok-an ‘Goblok’ Gus Miftah Kepada Penjual Es Teh - *Kompasiana.Com*.” Accessed January 19, 2025. <https://www.kompasiana.com/muhammadalmasperdanasugianto8392/7513e57ed641546503479c2/dampak-berkelanjutan-dari-olok-an-goblok-gus-miftah-kepada-penjual-es-teh>.

Jejak Digital Gus Miftah Hina Yati Pesek Jelek, Kalau Cantik Jadi Psk.” *Suara.Com*. Accessed January 21, 2025. <https://www.suara.com/entertainment/2024/12/05/161303/jejak-digital-gus-miftah-hina-yati-pesek-jelek-kalau-cantik-jadi-psk>.

Kominfo, Pdsi. “Pemerintah Ingin Media Sosial Dimanfaatkan Untuk Hal Produktif.” *Website Resmi Kementerian Komunikasi Dan Informatika Ri*. Accessed August 23, 2024. http://content/detail/8637/pemerintah-ingin-media-sosial-dimanfaatkan-untuk-hal-produktif/0/sorotan_media.

Kapan Twitter Diciptakan | Sejarah Kaya X | *Tweetdelete*,” July 24, 2024. Accessed November 12, 2024. <https://tweetdelete.net/id/resources/when-was-twitter-invented/>.

Kian Panas, Ini 6 Daftar Kontroversi Gus Miftah.” Accessed December 5, 2024. <https://www.suara.com/entertainment/2024/12/05/095710/kian-panas-ini-6-daftar-kontroversi-gus-miftah>.

Liputan6.Com. “Buntut Datang Ke Gereja, Gus Miftah Dianggap Kafir.” *Liputan6.Com*. Last Modified May 8, 2021. Accessed January 21, 2025. <https://www.liputan6.com/islami/read/4553214/buntut-datang-ke-gereja-gus-miftah-dianggap-kafir>.

Network, Suara. “Kontroversi Gus Miftah: Toyor Kepala Istri Hingga Hina Pedagang Es Teh.” *Kaltimtoday.Co*. Last Modified December 5, 2024. Accessed December 5, 2024. <https://kaltimtoday.co/kontroversi-gus-miftah-toyor-kepala-istri-hingga-hina-pedagang-es-teh>, <https://kaltimtoday.co/kontroversi-gus-miftah-toyor-kepala-istri>

Hingga-Hina-Pedagang-Es-Teh.

Nugroho, Erwin D. "Cancel Culture Dalam Kasus Gus Miftah: Dahsyatnya Kuasa Dan Penghakiman Publik Di Era Digital - Kaltim Post - Halaman 2." *Cancel Culture Dalam Kasus Gus Miftah: Dahsyatnya Kuasa Dan Penghakiman Publik Di Era Digital - Kaltim Post - Halaman 2*. Accessed January 19, 2025. <https://kaltimpost.jawapos.com/utama/2385399487/cancel-culture-dalam-kasus-gus-miftah-dahsyatnya-kuasa-dan-penghakiman-publik-di-era-digital?page=2>.

Pebrianti, Charolin. "Gus Miftah Disebut Keturunan Kiai Ageng Muhammad Besari, Begini Faktanya." *Detikjatim*. Accessed December 11, 2024. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7675756/gus-miftah-disebut-keturunan-kiai-ageng-muhammad-besari-begini-faktanya>.

Pusad Paramadina | Pelintiran Kebencian: Rekayasa Ketersinggungan Agama Dan Ancamannya Bagi Demokrasi," August 21, 2018. Accessed September 5, 2024. <https://www.paramadina-pusad.or.id/buku/pelintiran-kebencian-rekayasa-ketersinggungan-agama-dan-ancamannya-bagi-demokrasi/>.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA